

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang menghendaki peserta didiknya bisa melaksanakan ajaran agama Islam secara benar dan proporsional, agar terbentuk kepribadian yang bercorak Islami ( muslim ).

Ahmad D.Marimba ( 1981 : 23 ), menjelaskan bahwa " pendidikan agama Islam itu, berarti bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam". Begitu pula dijelaskan oleh Zuhairini, dkk. ( 1981 : 25 ) bahwa " pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam ".

Untuk memperoleh kepribadian yang utama sesuai ajaran agama Islam sebagaimana yang diharapkan di atas, maka diperlukan suatu institusi atau lembaga pendidikan agama Islam yang memungkinkan proses pendidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Peranan lembaga pendidikan Islam dalam pelaksanaannya terbagi dua bagian yaitu pendidikan agama Islam dalam lingkungan sekolah dan pendidikan agama Islam luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang

diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan ( UUSPN, pasal 10 ayat 2, 1989 : 6 ).

Dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam yang diajarkan melalui jalur pendidikan sekolah terdapat perbedaan antara sekolah umum ( SD,SLTP dan SMU ) dengan sekolah yang bercorak ke-Islaman yang umum dikenal dengan sebutan Madrasah, seperti Madrasah Ibtidaiyah ( MI ), Madrasah Tsanawiyah ( MTs ), Madrasah Aliyah ( MA ) maupun madrasah-madrasah lain yang berkembang di masyarakat. Perbedaan tersebut terlihat dari materi atau mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah Islam pendidikan agama dikembangkan lebih luas menjadi beberapa bagian yang lebih spesifik dan merupakan suatu mata pelajaran tersendiri, seperti Aqidah/Akhlak, Al Quran/Al Hadits, Fiqh/Syariah, Tarikh Tasyri, bahasa Arab dan lain sebagainya.

Dengan adanya perbedaan tersebut, jika lulusan sekolah umum ingin melanjutkan ke sekolah madrasah, seperti dari SLTP ke Madrasah Aliyah ( MA ), maka dalam menghadapi mata pelajaran pendidikan agama akan berbeda dengan apa yang pernah diajarkan sewaktu sekolah sebelumnya. Di samping adanya perbedaan tersebut, siswa pun akan memperoleh materi pendidikan agama Islam yang lebih luas lagi. Terlebih lagi bila siswa dihadapkan kepada mata pelajaran bahasa Arab misalnya atau mata pelajaran Al Quran/Hadits, maka siswa dituntut minimal bisa baca al Quran yang secara langsung adalah Bahasa Arab. Untuk itu diperlukan aktifitas dari siswa itu sendiri untuk dapat menyesuaikan kemampuan intelektualnya di dalam menghadapi materi pelajaran pendidikan agama Islam di

Madrasah tersebut, sehingga keinginan untuk melanjutkan ke sekolah Islam (madrasah) tidak akan menemui kesulitan.

Demikian pula yang dialami oleh siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kabupaten Sumedang, yang sebagian besar siswanya dari mereka belum lancar membaca secara fasih dan menulis al-Quran dengan baik dan benar untuk itu bagaimakah peran aktif mereka di dalam menghadapi mata pelajaran komponen agama, usaha-usaha apa saja yang dilakukan siswa tersebut dalam menghadapi bidang komponen agama dan faktor-faktor apa saja yang merupakan kendala di dalam menghadapi bidang komponen agama Islam.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

#### **a. Wilayah Penelitian**

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah Psikologi pendidikan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empirik (*Field Research*), yaitu usaha menanggulangi kesulitan belajar komponen agama bagi siswa lulusan SLTP di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Sumedang

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah ketidakjelasan tentang usaha menanggulangi kesulitan belajar komponen agama bagi siswa lulusan SLTP di Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) 2 Sumedang.

2. Pembatasan Masalah

Masalah yang akan dibahas adalah tentang kesulitan siswa lulusan SLTP yang bersekolah di MAN 2 Sumedang dalam komponen agama, seperti bahasa Arab, Al Quran/Hadits, Tafsir Fiqih.

3. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana Kemampuan guru dalam kegiatan mengajar komponen agama di MAN 2 Sumedang ?
- b. Bagaimana respon siswa dalam proses belajar mengajar komponen agama di MAN 2 Sumedang ?
- c. Bagaimana kelengkapan sarana belajar komponen agama Islam di MAN 2 Sumedang ?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam proses mengajar komponen agama di MAN 2 Sumedang.
2. Untuk mengetahui data tentang respon siswa dalam proses belajar mengajar komponen agama di MAN 2 Sumedang.

3. Untuk memperoleh data tentang kelengkapan sarana belajar komponen agama di MAN 2 Sumedang.

#### **D. Kerangka pemikiran**

Bila dilihat di Madrasah Aliyah Negeri lebih banyak pelajaran agamanya bila dibandingkan dengan SMU, sedangkan siswa- siswi yang ada di Madrasah Aliyah tidak hanya berasal dari lulusan Madrasah Tsanawiyah saja, bahkan dari lulusan SLTP juga ada. Bagi lulusan Madrasah Tsanawiyah pelajaran agama yang ada di Madrasah Aliyah, mungkin tidak terlalu sulit karena bagi lulusan Madrasah Tsanawiyah pelajaran agama di Madrasah Aliyah merupakan kelanjutan dari sekolah Madrasah sebelumnya. Akan tetapi bagi lulusan SLTP mungkin akan menemukan sesuatu yang berbeda ketika mereka berada di SLTP, karena bagi mereka hanya mengenal satu materi pelajaran saja, yakni komponen agama.

Dengan pengalaman belajar di SLTP tersebut akan menimbulkan permasalahan tersendiri bagi lulusan SLTP dalam menghadapi pelajaran agama di Madrasah Aliyah yang akan ditempuhnya. Dan bila permasalahan tersebut tidak segera ditanggulangi akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa tersebut. Sedangkan pelajaran agama yang ada di Madrasah Aliyah mau tidak mau harus diikuti oleh semua siswa yang belajar di madrasah tersebut.

Pada dasarnya keberhasilan siswa di dalam mengikuti pelajaran agama di Madrasah Aliyah bagi lulusan SLTP hal itu tergantung dari kemauan siswa itu sendiri dalam menghadapi pelajaran agama di Madrasah Aliyah tersebut. sebagaimana

dijelaskan oleh H.M.Arifin ( 1991 : 157 ) bahwa manusia diberi kemungkinan untuk mendidik diri dan orang lain menjadi sosok pribadi yang beruntung sesuai kehendak Allah melalui berbagai metode ikhtariyah.

Manusia memiliki kemauan bebas untuk menentukan dirinya melalui usahanya sendiri, ia tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali menurut usahanya, sebagaimana firman Allah swt, dalam Al Quran Surat 53 Al Najm ayat 39 sebagai berikut :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (النجم : ٣٩)

Artinya : "dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya" ( Hasbi Ashashiddiqi, dkk., 1871 : 874 ).

Firman Allah swt, yang lain mengenai usaha seseorang dalam menempuh sesuatu, terdapat dalam Al Quran Surat 13 Al Ra'd ayat 11, sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد : ١١)

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" ( Hasbi Ashshiddiqi, dkk., 1971 : 370 ).

Dari firman-firman Allah swt. seperti disebutkan di atas terdapat konsep Islam tentang hubungan Tuhan dengan manusia sebagai makhluk-Nya yang mengandung nilai kasih sayang yang bersifat mendidik kepada hamba-Nyaa, yaitu

tanpa ikhtiar atau usaha, manusia tidak akan memperoleh kasih sayang tuhan atau keberuntungan dan keberhasilan. Dengan kata lain sebagaimana dikatakan H.M.Arifin ( 1991 : 157 ) bahwa rahmat dan hidayah serta taufiq-Nya tidak akan diperoleh manusia tanpa melalui ikhtiar yang benar dan sungguh-sungguh di jalan Allah.

Selain minat dan kemauan siswa itu sendiri dalam menaggulangi pelajaran pendidikan agama Islam di Aliyah, maka peranan orang tua dan guru akan menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah.

Usaha yang harus dilakukan oleh siswa-siswi lulusan SLTP yang belajar di Aliyah adalah dengan cara belajar lebih giat di rumah maupun di luar rumah seperti mengaji serta mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan usaha-usaha tersebut diharapkan siswa-siswi lulusan SLTP yang bersekolah di Madrasah Aliyah akan dapat menaggulangi kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam mengikuti pelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah, sehingga apa yang dicita-citakannya akan tercapai.

#### **E. Langkah-langkah penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menentukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ditentukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Sumedang.

## 2. Jenis dan Sumber Data

- a. Data Teoritik, yang sumbernya di ambil dari beberapa literatur yang berhubungan dengan pembahasan.
- b. Data Empirik, yang sumbernya diambil dari penelitian langsung ke objek yang dijadikan lapangan penelitian.

## 3. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Jumlah siswa kelas 1 tahun ajaran 2000/2001 di MAN 2 Sumedang yang lulusan SLTP ada 172 siswa.

### b. Sampel

Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 35 % dari jumlah populasi yang ada sehingga berjumlah 60 orang siswa.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah :

### a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pengajaran agama Islam bagi siswa Madrasah Aliyah Lulusan SLTP.

### b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan sumber data yang telah ditentukan, untuk memperoleh data tentang menanggulangi kesulitan belajar. Dilakukan terhadap siswa lulusan SLTP, guru bidang studi, dan kepala sekolah MAN 2 Sumedang.



c. Studi Dokumentasi

Dalam studi dokumentasi dicari data tentang kondisi obyektif MAN 2 Sumedang.

d. Angket

Angket dilakukan dengan cara menyebarkan sejumlah pertanyaan kepada siswa lulusan SLTP dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap siswa, untuk memperoleh data tentang usaha-usaha yang dilakukan dalam menanggulangi kesulitan belajar.

5. Teknik Analisis Data

a. Menggunakan Logika

Untuk jenis data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis dengan menggunakan logika.

b. Menggunakan tes Kai Kuadrat

Untuk jenis data kuantitatif yang diperoleh melalui penyebaran angket dianalisis dengan menggunakan Tes Kai Kuadrat, untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara frekuensi yang diobservasi dan frekuensi teoritik tentang usaha-usaha menaggulangi kesulitan belajar PAI bagi siswa lulusan SLTP di MAN 2 Sumedang.

Analisis data dilakukan sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan tabel kerja, yang berisi : Nomor item angket, alternatif jawaban siswa, frekuensi observasi ( $f_o$ ) dan frekuensi teoritik ( $f_t$ ).

$f_o$  = frekuensi yang diperoleh dalam penelitian

$f_t$  = frekuensi yang diharapkan jika seandainya tidak terdapat perbedaan frekuensi ( jumlah frekuensi yang diharapkan adalah sama dari seluruh sampel ) ( Sugiyono, 1999 : 21 ).

2).Melakukan perhitungan untuk memperoleh harga Kai Kuadrat dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_0 - f_t)^2}{f_t} + \frac{(f_0 - f_t)^2}{f_t} + \frac{(f_0 - f_t)^2}{f_t}$$

3).Memberikan interpretasi terhadap Harga Kai Kuadrat hasil perhitungan ( $\chi^2$ ), dengan terlebih dahulu mencari derajat kebebasan ( df ), yaitu  $r-1$  (dimana  $r$  = banyaknya lajur ). Dalam penelitian skripsi ini alternatif jawaban ada tiga macam, berarti ada tiga lajur dalam tabel. Oleh karena itu  $df = 3 - 1 = 2$ .

Setelah diperoleh  $df = 2$ , selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel Nilai Harga Kritik Kai Kuadrat ( $\chi^2$ ) baik pada taraf signifikansi 5 % maupun pada taraf signifikansi 1 % ( lihat lampiran ), ternyata diperoleh :

a) Harga  $\chi^2$  pada taraf signifikansi 5 % = 5,991

b) Harga  $\chi^2$  pada taraf signifikansi 1 % = 9,210

Bila harga Kai Kuadrat Observasi ( $\chi^2$ ) lebih besar atau sama dengan harga Bilai kritik Kai Kuadrat tabel ( $\chi^2$ ), maka hipotesis diterima, berarti : ada/terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diobservasi dan frekuensi teoritik ( Hipotesis Alternatif =  $H_a$  ). Dan bila sebaliknya Harga Kai Kuaadrat Observasi ( $\chi^2$ ) lebih kecil dari tabel harga nilai kritik

Kuadrat ( $X^2$ ), maka hipotesis ditolak, berarti Tidak ada /tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diobservasi dan frekuensi teoritik ( Hipotesias Nihil =  $H_0$  ).

c. Menggunakan Skala Prosentase

Untuk menilai skala prosentase yang diperoleh dari penyebarab angket, digunakan ketentuan yang dikemukakan oleh Ahmad Supardi dan Wahyudin Syah ( 1984 : 52 ), sebagai berikut :

100 % =	Seluruhnya
90 % - 99 % =	Hampir seluruhnya
60 % - 89 % =	Sebagian Besar
51 % - 56 % =	Lebih dari setengahnya
50 % =	Setengahnya
41 % - 49 % =	Hampir setengahnya
11 % - 40 % =	Sebagian kecil
1 % - 10 % =	Sedikit sekali
0 % =	Tidak ada sama sekali.



## BAB II

### KESULITAN BELAJAR SISWA LULUSAN SLTP

#### A. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Sebelum membahas mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, terlebih dahulu akan di ulas secara singkat pengertian kesulitan belajar, sebagai pijakan dasar dan utama untuk lebih mempertegas adanya faktor-faktor penyebab kesulitan belajar.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris "*learning*" yang artinya belajar dan dan "*Distability*" yang berarti ketidak mampuan, maka kedua arti kata tersebut apabila diterjemahkan secara bebas, namun tidak melepas makna tersiratnya yaitu berarti kesulitan belajar.

Menurut Mulyono Abdurrahman (1999:6) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, membaca, menulis, mengeja atau berhitung.

Dengan kata lain kesulitan belajar adalah ketidak sempurnaan salah satu dari proses psikologis yang menjadi penghalang dan hambatan dalam kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, karena pendidikan merupakan proses pengkaderan yang mempersiapkan manusia hari ini lebih baik daripada hari kemarin yang memiliki kualitas utama kemanusiaannya baik yang menyangkut

kepribadian, intelektualitas dan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan serta kekuatan fisik dan kekuatan rohaniyah.

Agama Islam dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang pertama kali yang diperhatikan dan diperintahkan adalah pendidikan, seperti yang tertera dalam Al Quran surat Al Alaq ( 95 ) ayat 1-5, sebagai berikut :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② إِنْشَرَاهُ ③  
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ④ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ⑤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑥  
 ( العلق : ١-٥ )

Artinya :”bacalah apa yang diwahyukan kepada engkau, mulailah dengan menyebut nama Allah ( Tuhanmu), yang meniptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan melaksanakan (apa yang disuruh) dan Tuhanmu adalah Tuhan yang paling Pemurah, yang mengajar manusia dengan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang manusia belum ketahui ( Hasbi Ashshiddiqi,1995:1079).

Ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan bagi manusia agar mampu mengembangkan dirinya dalam kehidupan yang makin luas dan kompleks terutama dalam memahami dan menghayati misi agama Islam yang berpangkal pada kemampuan membaca dan menulis yang merupakan proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan itulah yang senantiasa diusahakan oleh umat manusia untuk mencari hakekat kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam proses pendidikan sering ditemui masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik atau yang biasa dikenal dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar ini akan di tandai dengan gejala perubahan tingkah laku dan menurunnya prestasi belajar, yang dipengaruhi oleh hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan pribadi anak (internal) juga dipengaruhi oleh segala sesuatu yang berada di luar anak (eksternal) (Nana Sudjana, 1989 : 6).

Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan belajar lebih jelasnya yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor Internal Siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dalam diri siswa. Muhibbin Syah (1995:175) menjelaskan bahwa faktor internal tersebut meliputi gangguan Psiko-Fisik, yakni :
  1. yang bersifat kognitif (rana cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
  2. Yang bersifat efektif (rana rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
  3. Yang bersifat psikomotor (rana karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera pengelihatn dan pendengaran (mata telinga)".
  
- b. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar siswa. Faktor-faktor eksternal tersebut dijelaskan oleh Muhibbin Syah (1995:175), meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, yaitu :
  1. Lingkungan keluarga , contohnya hubungan yang tidak harmonis antara ayah dan ibu, dan rendahnya ekonomi keluarga.
  2. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.
  3. Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, adapula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat

dipandang sebagai faktor khusus ini menurut Muhibbin Syah (1999:166) dalam psikologi belajar ialah *syndrome Psikologis* berupa *learning distability* (ketidak mampuan belajar). Syndrome yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Reber, 1988) yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas :

- a. Disleksia (*Dyslexia*), yakni ketidak mampuan belajar membaca.
- b. Disgrafia (*Dysgraphia*), yakni ketidak mampuan belajar menulis.
- c. Diskalkulia (*Dyscalculia*), yakni ketidak mampuan belajar matematika.

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrome-sindrome di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, oleh karenanya kesulitan belajar siswa yang menderita sindrome-sindrome tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya *minimal brain dysfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak (Lask, 1985: Reber, 1988).

Maka dapat dipahami bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar itu ada yang berada di dalam kejiwaan siswa dan ada pula yang berada di luar pribadi siswa sehingga akan mengganggu proses belajar siswa, kendati demikian siswa yang mengalami kesulitan belajar sesungguhnya memiliki standarisasi bahkan lebih IQ seperti siswa pada umumnya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mulyono Abdurrahman (1999:13) bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor internal yaitu kemungkinan adanya disfungsi neorologis dan faktor eksternal yaitu berupa strategi pembelajaran yang



keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

## B. Diagnosis Kesulitan Belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar siswa yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan *jenis penyakit* yakni jenis kesehatan siswa (Muhibbin Syah, 1999:167). Dengan melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur ini dikenal sebagai diagnostik kesulitan belajar. adapun langkah-langkah diagnostik yang dapat di tempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur leener dan senf (1982) sebagaimana yang dikutip Wardhani (1991) sebagai berikut :

1. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
4. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
5. Memberikan tes kemampuan intelegensi khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Secara umum langkah-langkah tersebut di atas dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali langkah ke lima. Untuk keperluan tes IQ guru dan orang tua siswa dapat berhubungan dengan klinik psikologi. Yang perlu dicatat ialah apabila siswa yang mengalami kesulitan belajar itu berIQ jauh dibawah normal (tuna grahita), orang tua hendaknya mengirimkan siswa tersebut ke lembaga pendidikan khusus anak-anak tuna grahita karena sekolah biasa tidak menyediakan tenaga pendidik dan kemudahan belajar khusus anak-anak untuk abnormal. Selanjutnya pra siswa yang nyata-nyata menunjukkan misbehavior berat seperti perilaku agresif yang berpotensi anti sosial atau kecanduan narkoba, harus diperlakukan secara khusus pula, yaitu dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan anak-anak atau ke pesantren khusus pecandu narkoba. Adapun untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pengidap sindrom dislexia, disgrafia, dan diskalkulia sebagaimana yang telah diuraikan di muka, guru dan orang tua sangat dianjurkan untuk memanfaatkan *support teacher* (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa pengidap sindrom-sindrom tadi disamping melakukan *remedial teaching* (pengajaran perbaikan) (Muhibbin Syah, 1995:175).

Sayangnya di sekolah-sekolah kita, tidak seperti dikebanyakan sekolah negara-negara maju belum menyediakan guru-guru pendukung. Namun, untuk mengatasi kesulitan karena tidak adanya *support teacher* itu orang tua siswa dapat berhubungan dengan biro konsultasi psikologi dan pendidikan yang biasanya terdapat pada fakultas psikologi dan fakultas keguruan yang terkemuka di kota-kota besar tertentu.

### **C. Mengukur Sejauhmana Kesulitan Belajar Siswa Lulusan SLTP**

Kesulitan belajar yang banyak terjadi di Indonesia, terutama di kalangan Siswa lulusan SLTP yang memasuki MAN, dapat diidentifikasi melalui faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar.

Bila dilihat dari faktor yang berasal dari luar. Kesulitan-kesulitan itu banyak bersumber pada kurang memadainya fasilitas. Sedangkan bila dilihat dari faktor yang berasal dari dalam, kesulitan itu sering bersumber pada hal-hal berikut , antara lain :

- a. Taraf aspirasi anak tersebut yang berbeda dari kemampuan, misalnya : dalam pemilihan jurusan yang berbeda-beda.
- b. Keinginan orang tua yang berbeda dari keinginan anaknya dan melampaui kemampuan anak
- c. Belum membudayanya kebiasaan untuk belajar, khususnya kebiasaan membaca.

Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan tersebut, akan diperlukan tindakan-tindakan yang mempunyai ruang lingkup luas yang akan menggarap pemberian bimbingan dalam pemilihan arah studi, penerangan mengenai kemungkinan-kemungkinan karier yang ada dalam masyarakat.

Usaha maksimal yang dilakukan siswa dalam belajar untuk menghasilkan prestasi belajar dapat dilihat dari gambar diagram di bawah ini :

Diagram  
Efisien dari Studi Usaha Belajar

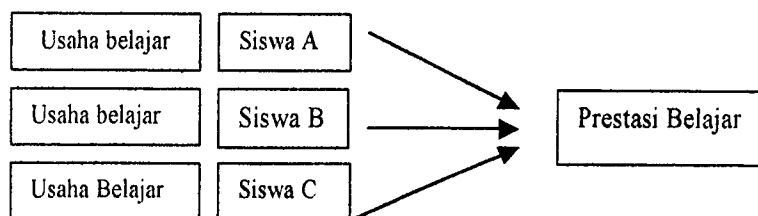


Diagram di atas memperlihatkan bahwa siswa C lebih efisien daripada siswa A dan siswa B, karena dengan usaha yang maksimal dapat mencapai hasil belajar yang sama tingginya dengan prestasi belajar siswa a dan siswa B, walaupun usaha yang dilakukan dengan siswa A dan siswa B.

Dengan demikian keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi dapat dilakukan dengan usaha yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, di samping peran guru dalam membangkitkan usaha siswa untuk mencapai tujuan tersebut.

Lulusan siswa SLTP, dalam menghadapi mata pelajaran pendidikan Agama Islam di madrasah Aliyah , tentunya memiliki kendala-kendala tertentu yang dihadapi, seperti sulitnya membaca Al quran dan mata pelajaran Quran dan Hadits atau kurangnya materi pelajaran pendidikan agama Islam lulusan SLTP dulu, sehingga wawasan keagamaan dirasa kurang untuk mengikuti atau menyesuaikan diri dengan pelajaran-pelajaran agama di Madrasah Aliyah.

Pendidikan Agama di SLTP dengan di madrasah Aliyah secara kuantitas dan kualitas tentu berbeda, dikedua lembaga tersebut, hal ini pula yang menyebabkan munculnya kesulitan belajar siswa, walaupun tidak semua siswa mengalami hal

demikian, karena memang latar belakang siswa itu berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Bagi siswa yang memiliki kemampuan agama yang baik, mungkin bidang studi pendidikan Agama Islam bukan suatu masalah, namun lain halnya bagi siswa yang memiliki kemampuan yang sedang atau kurang, akan merupakan masalah tersendiri bagi siswa tersebut, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri, maupun guru bidang studi serta orang tua.

Usaha yang dilakukan siswa untuk menanggulangi kesulitan belajar bidang studi pendidikan agama Islam, sebagaimana dijelaskan di atas adalah dengan efisiensi belajar yang dilakukan oleh siswa tersebut, menurut Muhibbin Syah ( 1995 : 125 ) ada dua macam, yakni “ efisiensi usaha belajar dan efisiensi hasil belajar”.

Efisiensi hasil belajar siswa dimaksudkan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, seperti tenaga dan fikiran waktu,, peralatan belajar, dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan belajar tersebut. Sedangkan efisiensi hasil belajar dilakukan apabila dengan usaha belajar itu siswa dapat memberikan prestasi belajar yang maksimal ( tertinggi ).

Sedangkan usaha orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam adalah membantu anaknya dalam hal menciptakan suasana yang kondusif dalam keluarga dan memberikan arahan serta bimbingan keluarganya ( mendidik, mengajar ) tentang pendidikan agama di lingkungan keluarganya dengan penuh pengertian dan kasih sayang. Dengan

menciptakan suasana kondusif dan perhatian serta kasih sayang dari orang tua tersebut seorang anak akan termotivasi untuk lebih giat belajar agama.

Perhatian orang tua dalam mendidik anak di samping merupakan tanggung jawab, maka dalam agama, anak merupakan amanah dari Allah, maka upaya untuk mendidik dan menyelamatkan anak dari kesesatan hidup merupakan tanggung jawab orang tua untuk melakukannya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Firman Allah dalam Al Quran Surat At tahirim ( 66 ) ayat 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ (الحرم: ٢٢)

Artinya: " Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu".

Demikianlah tanggung jawab orang tua dalam usahanya mengatasi kesulitan belajar siswa dalam bidang komponen Agama.

Untuk mengukur sejauhmana kesulitan belajar siswa maka dapat diketahui dengan membuat konsep alternatif pemecahan kesulitan belajar. alternatif pemecahan kesulitan belajar ini dilakukan setelah pelaksanaan daan diagnosis kesulitan belajar. banyak alternatif yang diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya akan tetapi, sebelum pilihan tertentu di ambil guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagai berikut :

1. Analisis hasil diagnosis

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti. Misalnya ada siswa yang mengalami kesulitan khusus dalam memahami

konsep kata "*polisemi*" ialah sebuah istilah yang menunjuk kata yang memiliki dua makna atau lebih. Kata "turun" umpamanya, dapat dipakai dalam berbagai prase seperti turun harga, turun ranjang, turun tangan dan seterusnya. Contoh sebaliknya kata "naik" dapat digunakan dalam berbagai prase seperti naik daun, naik darah, naik banding dan seterusnya (Muhibbin Syah, 1995:176).

2. Menentukan kecakapan bidang bermasalah

Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
- b. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.
- c. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun oleh orang tua.

Bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani atau terlalu sulit untuk ditangani baik oleh guru maupun orang tua dapat bersumber dari kasus-kasus tuna grahita (lemah mental) dan kecanduan narkotika. Mereka yang termasuk lingkup dua macam kasus yang bermasalah berat ini dipandang tidak berketerampilan. Oleh karenanya para siswa yang mengalami kedua masalah kesulitan belajar yang berat tersebut tidak hanya memerlukan pendidikan khusus tetapi juga memerlukan perawatan khusus (Muhibbin Syah, 1999:170).

3. Menyusun program perbaikan

Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. tujuan pengajaran remedial
- b. materi pengajaran remedial
- c. metode pengajaran remedial
- d. alokasi waktu pengajaran remedial
- e. evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial (Muhibbin Syah, 1995:177).

4. Melaksanakan program perbaikan

program pengajaran remedial lebih cepat dilaksanakan tentu lebih baik tempat penyelenggaraannya bisa di mana saja, asal tempat itu memungkinkan siswa klien (siswa yang memerlukan bantuan) memusatkan perhatiannya terhadap proses pengajaran perbaikan tersebut. namun patut dipertimbangkan oleh guru pembimbing kemungkinan digunakannya ruang bimbingan dan penyuluhan yang tersedia di sekolah dalam rangka mendaya gunakan ruang BP tersebut. selanjutnya untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai

alternatif-alternatif kita pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyuluhan. Selain itu, guru juga dianjurkan untuk mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar tertentu yang dianggap sesuai sebagai alternatif lain atau pendukung cara memudahkan masalah kesulitan belajar siswa (Muhibbin Syah, 1999:172).